

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan teh sebagai salah satu sub sektor pertanian, memiliki peran yang cukup penting dalam pembangunan pertanian Indonesia. Perkebunan teh merupakan salah satu bentuk perkebunan yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia. Teh merupakan salah satu komoditas utama sektor perkebunan. Teh adalah bahan minuman penyegar yang sudah lama dikenal dan sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Beberapa kandungan senyawa kimia dalam teh dapat memberi kesan warna, rasa dan aroma yang memuaskan peminumnya. Sehingga sampai saat ini, teh adalah salah satu minuman penyegar yang banyak diminati. Selain sebagai bahan minuman, teh juga banyak dimanfaatkan untuk obat-obatan dan kosmetika.

Peran komoditas teh dalam perekonomian di Indonesia cukup strategis. Industri teh Indonesia pada tahun 1999 diperkirakan menyerap sekitar 300.000 pekerja dan menghidupi sekitar 1,2 juta jiwa. Selain itu, secara nasional industri teh menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 1,2 triliun (0,3 % dari total PDB non-migas) dan menyumbang devisa bersih sekitar 110 juta dollar AS per tahun. Dari aspek lingkungan, usaha budidaya dan pengolahan teh termasuk jenis usaha yang mendukung konservasi tanah dan air (ATI, 2000). Indonesia merupakan Negara produsen teh pada urutan kelima di dunia setelah India, Cina, Sri Lanka, dan Kenya. Pada tahun 2002 total produksi teh Indonesia mencapai 172.790 ton atau 5,7% dari total produksi teh dunia yang mencapai 3.062.632 ton (International Tea Committee/ITC, 2003).

Sebagian besar produksi teh Indonesia (65%) ditujukan untuk pasar ekspor. Volume ekspor teh Indonesia sebagian besar (94%) masih dalam bentuk daun kering. Perkembangan ekspor teh Indonesia terus menurun selama sembilan tahun terakhir, yaitu dari jumlah 123.900 ton pada tahun 1993 menjadi hanya 100.200 ton pada tahun 2002, atau rata-rata menurun sebesar 2,1 persen per tahun. Keadaan tersebut menyebabkan pangsa volume ekspor teh Indonesia di pasar dunia menurun dari 10,8 persen pada tahun 1993 menjadi hanya 7% pada tahun 2002 (ITC, 2003).

Kehadiran gulma di perkebunan teh merupakan tumbuhan pengganggu yang dapat merugikan pertumbuhan dan produksi tanaman budidaya termasuk di kebun teh. Kehadirannya mampu menjadi competitor dalam memperebutkan unsur hara, air, ruang tumbuh, dan cahaya matahari. Kehadiran gulma juga dapat menjadi inang hama dan penyakit untuk tumbuh dan berkembang. Bahkan, beberapa spesies gulma juga dapat memproduksi racun yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman budidaya, dikenal dengan alelopati.

Dalam melaksanakan pengendalian gulma di kebun teh jarang memperhatikan komposisi gulma yang ada baik mekanis dan kimia. Apabila gulma sudah tumbuh subur, dalam pemakaian herbisida yang dipilih sering tidak tepat. Sehingga pengaruh tidak efektif dan efisien. Sebagai contoh yang banyak dilakukan di kebun teh, gulma semusim dikendalikan dengan menggunakan herbisida sistemik contohnya glifosat. Disamping itu glifosat memiliki harga yang lebih mahal. Seharusnya pengendalian gulma semusim menggunakan herbisida paraquat, disamping itu efektif dan harganya murah. Oleh karena itu

mengetahui komposisi gulma di kebun teh sangat penting. Dengan mengetahui komposisi gulma sehingga dapat mengetahui pengendalian yang tepat.

B. Rumusan Masalah

Pengendalian gulma teh dilakukan secara mekanis kecuali dikebun TBM sering digunakan herbisida baik secara mekanis maupun kimia. Pengendalian gulma tanpa memperhatikan komposisi jenis gulma jelas tidak efektif dan tidak efisien. Pengendalian efektif merupakan pengendalian yang benar dengan pekerjaan dan waktu yang tepat, pengendalian efisien merupakan pengendalian yang menggunakan sumber daya sekecil mungkin dan hasil maksimal. Sehingga dapat dilakukan cara pengendalian yang tepat.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui komposisi gulma pada ketinggian gulma 1540 mdpl dan 800 mdpl di perkebunan teh PT Rumpun Sari Kemuning.
2. Mengetahui pada ketinggian 1540 mdpl dan ketinggian 800 mdpl jumlah jenis gulma semusim dan gulma tahunan yang tumbuh.
3. Mengetahui morfologi gulma yang hidup pada ketinggian tempat 1540 mdpl dan ketinggian 800 mdpl.
4. Mengetahui komunitas gulma pada ketinggian 1540 mdpl dan 800 mdpl.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi kepada para peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.
2. Sebagai pedoman bagi perkebunan yang akan melakukan penegendalian gulma di kebun teh.